

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK
MELALUI STRATEGI ELABORASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI BIDANG FIQH
DI KELAS XI TPTL SMK PIRI 1 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

So'wan Hasani
NIM. 05410032

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : So'wan Hasani
NIM : 05410032
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 20 Februari 2009

Yang menyatakan



So'wan Hasani
NIM. 05410032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Saudara So'wan Hasani

Lam : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : So'wan Hasani
NIM : 05410032
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KONSTRUKTIVISTIK MELALUI STRATEGI
ELABORASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BIDANG FIQH DI
KELAS XI TPTL (TEKNIK PEMANFAATAN TENAGA
LISTRIK) SMK PIRI 1 YOGYAKARTA.

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar Skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 20 Februari 2008

Pembimbing,

Drs. Sabaruddin, M.Si
NIP. 150269254



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/57/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK
MELALUI STRATEGI ELABORASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI BIDANG FIQH
DI KELAS XI TPTL SMK PIRI 1 YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : SO'WAN HASANI

NIM : 05410032

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 5 Maret 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

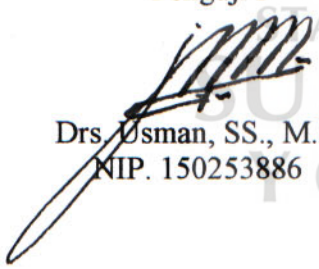
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Drs. Sabarudin, M.Si.
NIP. 150269254

Penguji I


Drs. Usman, SS., M.Ag.
NIP. 150253886

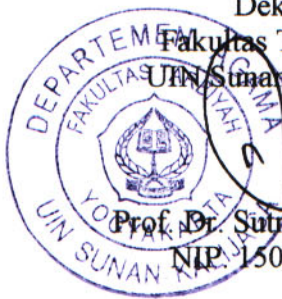
Penguji II


Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037

Yogyakarta, **16 MAR 2009**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

HALAMAN MOTTO

تفكروا في خلق الله ولا تفكروا في الله فانكم لن تقدروا قدره .

"Berfikirilah kamu pada ciptaan Allah, dan janganlah kamu berfikir pada (dzat) Allah, karena kamu tidak akan dapat mengukur batasNya". (HSR. 'Iraqi dan Ashbahani)¹

"Guru harus memiliki daya cipta, strategi baru, dan melepaskan diri dari rutinitas pada saat situasi memerlukan perubahan". (Anita Wooflok, 2004)²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ A. Hassan, *Pengajaran Shalat*, (Bangil: Pustaka Tamaam, 1991), hal.100

² Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: GP Press, 2008), hal. 1

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Kupersembahkan Skripsi ini kepada
Almamaterku tercinta
Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله.

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik Melalui Strategi Elaborasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI Bidang Fiqh di Kelas XI TPTL (Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik) SMK PIRI 1 Yogyakarta”*. Tidak lupa Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan umatnya yang senantiasa melaksanakan sunnahnya dan berpegang teguh pada al-Islam sampai akhir zaman nanti.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan karena adanya bantuan dari beberapa pihak, untuk itulah penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sabaruddin, M.Si selaku Pembimbing Skripsi, yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya.
4. Bapak Drs. Radino, M.Ag selaku Pembimbing Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak (Almarhum), Ibu, Kakak dan adik-adik di rumah yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya baik materil maupun moril dengan segala kasih sayangnya.
7. Keluarga besar SMK PIRI 1 Yogyakarta, kepala sekolah, karyawan, bapak dan ibu guru terkhusus untuk Bapak Drs. Nurrohim, siswa-siswa kelas XI TPTL terimakasih atas kesempatannya untuk meneliti sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan lancar.
8. Sahabat-sahabat PAI-1 atas kebersamaannya sehingga telah menjadikan inspirasi dan pengalaman berharga dalam kehidupan selama di Yogyakarta.
9. Seseorang yang istimewa yang mendampingi dengan penuh kesabaran serta selalu memotivasi di setiap penyusunan skripsi ini dengan penuh ketulusan.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan doa, bantuan dan dorongan sehingga dapat menyelesaikan studi ini.

Kepada semua pihak , semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima dari Allah dan mendapatkan balasan dariNya. *Āmīn.*

Yogyakarta, 3 Januari 2009

Penulis,



So'wan Hasani
NIM.05410032

HALAMAN ABSTRAK

SO'WAN HASANI. Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik Melalui Strategi Elaborasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI Bidang Fiqh di Kelas XI TPTL (Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik) SMK PIRI 1 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa pembelajaran PAI di SMK PIRI 1 Yogyakarta kelas XI TPTL dari hasil Ujian Tengah Semester I rata-rata siswa memperoleh nilai sebesar 70,78, padahal standar minimal untuk mata pelajaran PAI adalah 75, sehingga ada ketidakberhasilan dalam pelajaran PAI sebanyak 4,22. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada ketidakberhasilan dalam pembelajaran PAI sehingga perlu ditingkatkan. Adapun penelitian difokuskan pada bidang fiqh dikarenakan penguasaan siswa terhadap materi tersebut masih kurang, dibanding penguasaan materi PAI bidang lainnya. Oleh karena itu, penulis menawarkan penerapan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi dalam pembelajaran PAI bidang fiqh dan Seberapa tinggi peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI bidang fiqh setelah menerapkan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi di kelas XI TPTL SMK PIRI 1 Yogyakarta. Skripsi ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI bidang fiqh di Kelas XI TPTL (Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik) SMK PIRI 1 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, tes, angket, catatan lapangan, dokumen tugas siswa, dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik Melalui Strategi Elaborasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bidang Fiqh di Kelas XI TPTL (Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik) SMK PIRI 1 Yogyakarta dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, adapun tahapan-tahapan dalam setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dalam sepekan, pada pertemuan pertama dilakukan pre-test dan pada pertemuan kedua dilakukan post-test. Pada pertemuan kedua setiap siklus diadakan juga kerja siswa berupa praktik dan membuat catatan singkat tentang materi yang telah disampaikan dan dikerjakan secara berkelompok. Bentuk pembelajaran yang dimaksud adalah melalui proses *epitomizing* (penggambaran), pembuatan catatan, sintesa, analogi, dan PQ4R. 2) Peningkatan hasil belajar siswa dalam PAI bidang fiqh di kelas XI TPTL (Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik) SMK PIRI 1 Yogyakarta, dibuktikan dari hasil kerja siswa dan tes. Hasil dari kerja siswa dari siklus I sampai dengan siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa yaitu sebesar 10 poin dengan hasil siklus I sebesar 82,5 dan hasil siklus II sebesar 92,5. Pre-test siklus I rata-rata siswa sebesar 70,26 kemudian pada post-test akhir siklus II menjadi 76,69. Berarti ada peningkatan sebesar 6,43.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Landasan Teori	16
F. Metode Penelitian	32
G. Hipotesis Tindakan	49
H. Sistematika Pembahasan	49

BAB II	GAMBARAN UMUM SMK PIRI I YOGYAKARTA	
	A. Letak dan Keadaan Geografis	51
	B. Sejarah Singkat SMK PIRI I Yogyakarta	52
	C. Tujuan Pendidikannya	53
	D. Struktur Organisasi Sekolah	55
	E. Keadaan Guru, Siswa, dan Karyawan	56
	F. Keadaan Sarana dan Prasarana	59
BAB III	MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK MELALUI STRATEGI ELABORASI DAN PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI BIDANG FIQH DI KELAS XI TPTL SMK PIRI I YOGYAKARTA	
	A. Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik melalui Strategi Elaborasi dalam Pembelajaran PAI Bidang Fiqh	61
	B. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI Bidang Fiqh dengan Menerapkan Model Pembelajaran Konstruktivistik Melalui Strategi Elaborasi	117
BAB IV	PENUTUP	
	A. Simpulan	133
	B. Saran-Saran	135
	C. Kata Penutup	135
	DAFTAR PUSTAKA	137
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	139

DAFTAR TABEL

1. TABEL I Jumlah Siswa SMK PIRI 1 Yogyakarta.....	58
2. TABEL II Alokasi Siswa Tiap Kelas	59
3. TABEL III Informasi Awal Tentang Pengetahuan dan Pengalaman Siswa Terhadap Mata Pelajaran PAI	65
4. TABEL IV Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran PAI Materi Pengurusan Jenazah.....	113
5. TABEL V Penilaian Aktivitas Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran PAI Materi Pengurusan Jenazah.....	116
6. TABEL VI Hasil Pre-test dan Post-test Siklus I dan Siklus II.....	120
7. TABEL VII Hasil Kerja siswa pada siklus I dan siklus II	127

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

1. GAMBAR 1 Tahapan-Tahapan dan Siklus dalam PTK 33
2. GAMBAR II Peningkatan Rata-rata Hasil Kerja Siswa Siklus I-Siklus II.... 129
3. GAMBAR III Peningkatan Nilai Rata-rata hasil Pre-test-Akhir Siklus II 132



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Oleh karena itu, agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Menyadari pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Potensi manusia yang begitu besar dalam rangka melangsungkan hidupnya, seringkali menimbulkan berbagai dampak, baik itu dampak yang positif ataupun dampak negatif. Dampak-dampak tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan adanya penyeimbang, yaitu peran agama di dalamnya. Sehingga potensi-potensi yang dikembangkannya dapat sesuai dan tepat dengan segala kondisi dan keadaan baik intelektual, sosial, moral, maupun spiritual. Adanya peran agama memberikan arah dan jalan bagi orang yang memiliki kepandaian atau kecerdasan dan keterampilan untuk selalu berada di jalan atau batas-batas agama dan moral. Ia Selalu mempertimbangkan dan memperhatikan terhadap apa yang dilakukannya sehingga sesuai dengan kenyataan atau realitas yang sedang dihadapi.

Adapun Pendidikan Agama di sekolah adalah untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Akhlak mulia sebagai intisari pencapaian Pendidikan Agama di sekolah sangatlah berarti bagi perkembangan siswa, sehingga mereka mampu memiliki kepribadian yang agamis dan mampu bersosilaisasi atau berintraksi dengan lingkungan secara baik dan berakhlak. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama. Pada akhirnya, peningkatan potensi spritual tersebut bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.¹

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Pendidikan budi pekerti dimaksudkan agar siswa mulai mengenal, meneladani, dan membiasakan perilaku terpuji.²

¹ Depag, "Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)", <http://www.dikmenum.go.id/dataapp/e-learning/kompetensi/agama/SK-KD-ISLAM-SMK%20FINAL%20MRT.doc>, (diakses: 21 Juni 2008).

² Ibid..

Adanya peranan Pendidikan Agama Islam di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan potensi moral dan spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan baik individual maupun kolektif kemasyarakatan. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan masyarakat, tentunya melalui pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam pencapaian kompetensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dan dapat dilakukan tidak berurutan. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.³

Dalam pengembangannya siswa memerlukan penanaman materi-materi yang merangsang pengembangan siswa, terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Pengembangan tersebut umumnya terdapat di sekolah, sebagai sebuah lingkungan yang sudah terbentuk dalam lingkup lingkungan belajar, maka di sinilah memerlukan berbagai macam model pembelajaran yang mampu merealisasikan pengembangan tersebut sehingga hasilnya dapat maksimal dan menyeluruh dari semua aspek, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

Jika ditelusuri dari cara mengemas pendidikan, pembelajaran, dan belajar seperti sekarang ini, terdapat siswa yang cenderung bertindak kekerasan, pemaksaan kehendak, dan pemerkosaan nilai-nilai kemanusiaan. Masalah yang

³*Ibid.*

dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini merupakan ekspresi dari keadaan di atas. Masalah sekarang ini benar-benar masalah baru dan sungguh-sungguh belum pernah terjadi sebelumnya. Masalah-masalah tersebut tidak tumbuh dari keadaan yang biasa, seperti masalah politik, hukum, sosial, ekonomi, moral, dan kepercayaan. Banyak usaha telah dilakukan untuk menata dan menstruktur kembali pola kehidupan masyarakat, namun hasil yang didapat belum seperti yang diharapkan.⁴

Situasi masyarakat yang selalu berubah, pendidikan idealnya tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Peranan Pendidikan Agama Islam sangatlah penting, maka diperlukanlah sebuah pengembangan yang dapat membangun dan meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga pendidikan tidak lagi dipandang sebagai pembutaan kesadaran yang disengaja dan terencana yang menutup proses perubahan dan perkembangan melainkan suatu upaya pencerdasan kehidupan bangsa agar mampu mengenal realitas diri dan dunianya. Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan yang mengembangkan kecakapan hidup, penanaman nilai-nilai moral, dan perilaku

⁴C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005) , hal. 1.

⁵Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 1.

terpuji tentunya harus mampu mengikuti realitas kehidupan sekarang ini. Hal ini berimbas pada hasil dan kualitas belajar siswa yang memiliki kompetensi yang mumpuni dan berdaya saing guna.

Oleh karenanya, maka anak-anak (siswa) perlu mempersiapkan diri untuk memasuki era demokratisasi, suatu era yang ditandai dengan keragaman perilaku, dengan cara terlibat dan mengalami secara langsung proses demokratisasi ketika mereka berada dalam sekolah. Siswa adalah manusia yang identitas insaninya sebagai subjek berkesadaran perlu dibela dan ditegakan lewat sistem dan model pendidikan yang bersifat “bebas dan egaliter”. Hal itu hanya dapat dicapai lewat proses pendidikan bebas dan metode pembelajaran aksi dialogal. Keaktifan siswa menjadi unsur amat penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Aktivitas mandiri adalah jaminan untuk mencapai hasil yang sejati. Maka diperlukanlah suatu proses aktif mengkonstruksi dengan membangun sesuatu dalam pikiran, atau merangkum satu kerangka konsep dalam pikiran siswa sesuai dengan realitas kehidupan.

Mendidik bukan berarti sekedar menjadikan anak terampil secara praktis terhadap lingkungannya. Mendidik juga berarti membantu anak untuk menjadi dirinya dan peka terhadap lingkungannya, sehingga untuk mengembangkan agar manusia menjadi matang tidak cukup bila ia hanya dilatih, tetapi juga harus dididik. Oleh karena itu, siswa harus diajarkan untuk realis, mengakui kehidupan yang multi-dimensional, tidak seragam, dan diajak menghayati keberagaman yang

saling melengkapi satu dengan yang lain untuk terjalannya persaudaraan yang sehat, dan menghargai hak dan kewajiban sosial yang solider.⁶

Kondisi saat ini memang sudah jauh berbeda pada masa lalu, perubahan drastis mengakibatkan berbagai dampak yang lebih terlihat negatifnya dari pada positifnya. Pengaruh lingkungan dan media massa membuat pendidikan mengalami perubahan yang mendasar, terutama pada belajar siswa. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak harus dihilangkan tetapi harus mampu untuk mensiasati atau mencari inisiatif-inisiatif baru untuk menghadapinya. Walaupun guru merupakan unsur penting dalam pendidikan sebagai *agen* utama, tetapi ketika mengalami sebuah hambatan atau tantangan baru maka diperlukanlah pengembangan atau inovasi dan strategi baru dalam melakukan pembelajaran, sehingga pembelajaran yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mengarah tepat pada siswa serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk memperbaiki pendidikan, tidak kalah pentingnya harus diketahui juga bagaimana manusia itu belajar dan bagaimana mengajarnya. Kedua kegiatan tersebut dalam rangka memahami cara manusia mengkonstruksi pengetahuannya tentang objek-objek dan peristiwa yang dijumpai selama kehidupannya. Manusia mencari dan menggunakan hal-hal atau peralatan yang dapat membantu memahami pengalamannya. Demikian juga, manusia mengkonstruksi dan membentuk pengetahuan mereka sendiri.⁷ Dari konstruksi pengetahuan tersebut

⁶C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran...*, 6-7.

⁷*Ibid.*, hal. 56.

dapat terbentuk alur dari proses mengkonstruksi pengetahuan, hubungan antara pengetahuan, realitas, dan kebenaran.

Dari hasil studi dokumen, observasi dan wawancara yang didapat, penulis mendapati bahwa terjadi ketidakberhasilan pembelajaran PAI di SMK PIRI 1 Yogyakarta khususnya kelas XI TPTL. Terlihat adanya pembelajaran yang kurang aktif sehingga siswa belum mampu mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Dalam pembelajaran PAI bidang fiqh siswa terlihat belum benar memahami materi yang disampaikan, sehingga dalam pelaksanaannya juga belum begitu baik. Adapun hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI belum mampu memenuhi pencapaian yang diharapkan.⁸ Dari hasil evaluasi tengah semester I kelas XI TPTL diketahui 23 siswa yang mengikuti ujian. Diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 70,78, padahal standar minimal untuk mata pelajaran PAI adalah 75, sehingga ada ketidakberhasilan dalam pelajaran PAI sebanyak 4,22.⁹

Oleh karena itu, penulis ingin memberikan sebuah cara atau jalan dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki kualitas hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI yang difokuskan pada bidang fiqh, dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi. Di mana model pembelajaran tersebut merupakan bagian dari model pendekatan pembelajaran yang dapat dipakai. Hal ini diharapkan dapat membantu guru dalam mensiasati

⁸Wawancara dengan Bapak Drs. Nurrohim Guru Pendidikan Agama Islam di SMK PIRI 1 Yogyakarta, Tanggal 03 Juli 2008, Pukul: 09.30 WIB.

⁹Hasil tes UTS Mata Pelajaran PAI dan standar minimal nilai mata pelajaran PAI dalam buku raport kelas XI TPTL SMK PIRI 1 Yogyakarta.

kegagalan yang selama ini terjadi, ketika melaksanakan proses pembelajaran PAI khususnya bidang fiqh yang belum menunjukkan adanya peningkatan keberhasilan pada hasil belajar siswa di kelas XI TPTL SMK PIRI 1 Yogyakarta.

Adapun penelitian dilakukan di SMK PIRI 1 Yogyakarta, diawali dari keingintahuan sejauh mana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI khususnya dalam bidang fiqh, di mana mayoritas siswa yang sekolah di SMK tersebut merupakan siswa yang tidak diterima di sekolah negeri. Hanya beberapa persen yang benar-benar ingin masuk ke sekolah tersebut. Dilihat dari sisi kualitas baik personal maupun sosial memang tidak sama dengan siswa-siswa yang sekolah di sekolah negeri.

Fokus penelitian ditujukan di kelas XI TPTL dikarenakan siswa-siswanya secara kemampuan beragam, sehingga penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian guna meningkatkan kemampuan mereka. Selain itu, sekolah tersebut merupakan tempat penulis melakukan Praktik Pengalaman Lapangan II sehingga sudah cukup mengenal dan mengerti keadaan sekolah dan karakteristik siswanya.

Dari hal di atas, memunculkan adanya tantangan dan motivasi dalam pendidikan, adanya inovasi dalam proses pembelajaran memang sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa agar lebih maksimal. Berdasarkan keadaan siswa yang seperti itu, maka dibutuhkan sebuah pembaharuan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PAI bidang fiqh. Adapun inovasi tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi, model pembelajaran tersebut

difokuskan pada pemahaman bukan pada rasionalitas dalam pendekatannya. Oleh karena itu, model ini mempunyai daya tarik pada kesederhanaannya.

Dalam model pembelajaran konstruktivistik bahwa belajar dipandang sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya, pengetahuan itu sendiri rekaan dan bersifat tidak stabil. Oleh karena itu, pemahaman yang diperoleh manusia senantiasa bersifat tentative dan tidak lengkap. Pemahaman semakin mendalam dan kuat jika teruji dengan pengalaman-pengalaman baru.¹⁰ Konsep tersebut menunjukkan pembelajaran konstruktivistik mengarahkan siswa untuk membangun pikiran mereka sendiri melalui pengalaman-pengalaman baru dan melihat dari realitas kehidupan yang ada sehingga diharapkan mampu memaknai hakikat pembelajaran dan memperoleh kesadaran dari apa yang mereka telah pelajari atau dikenal dengan *meaningful-learning*.

Ausubel menjelaskan *meaningful-learning* adalah manusia ingin mengetahui keadaan sekelilingnya, apakah lingkungan sosial, lingkungan alam, bahkan lingkungan spiritual. Untuk menjawab itu semua pertama manusia harus menggunakan panca inderanya. Kini muncul masalah, ketika manusia mengamati peristiwa sosial dengan panca inderanya, bagaimana bisa memastikan bahwa apa yang dia terima adalah sama seperti peristiwa yang sebenarnya? Biasanya apa yang terlihat (*sight*) belum tentu sama dengan apa yang diterima (*perceived*),

¹⁰Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 116.

pembentukan pengetahuan melibatkan interpretasi manusia atas peristiwa tersebut. Sebelum peristiwa tersebut menjadi pengetahuan, dia harus melewati lapisan yang disebut “interpretasi”. Inilah yang disebut *meaningful-learning*.¹¹

Dari penjelasan dan alasan di atas, peran pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi dimaksudkan untuk mengkonstruksi pengetahuan atau pemikiran siswa sehingga mampu memahami dari pengetahuan itu sendiri, realitas dan kebenarannya. Dari hasil rekonstruksi itu diharapkan siswa mampu mempunyai kesadaran diri untuk mengamalkan dan mengerjakan apa yang telah mereka pelajari dalam proses pembelajaran sebagaimana interpretasi dalam *meaningful-learning* (kebermaknaan dalam pembelajaran).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi dalam pembelajaran PAI bidang fiqh di kelas XI TPTL SMK PIRI 1 Yogyakarta?
2. Seberapa tinggi peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI bidang fiqh di kelas XI TPTL SMK PIRI 1 Yogyakarta setelah menerapkan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi?

¹¹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 237-238.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI bidang fiqh dengan model pembelajaran konstruktivistik melalui startegi elaborasi di kelas XI TPTL SMK PIRI 1 Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui seberapa tinggi peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di kelas XI TPTL SMK PIRI 1 Yogyakarta setelah menerapkan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi.

2. Kegunaan Penelitian

a. Praktis

- 1) Siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam mata pelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi.
- 2) Guru mendapat pengalaman dan pengetahuan menerapkan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Sekolah dapat menerapkan model atau cara ini di setiap kelas atau kelas yang memiliki masalah dalam hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswanya.

b. Teoritis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi, terutama bagi penulis sendiri.

D. Kajian Pustaka

Skripsi yang secara tidak langsung relevan dengan judul pembahasan yang ditulis penulis adalah:

1. Skripsi milik Ira Hikmahwati (2007) yang berjudul “Penerapan Metode Belajar Aktif dalam Pembelajaran PAI pada siswa kelas VIII di MTsN Piyungan Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang penerapan metode belajar aktif dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas VIII di MTsN Piyungan Bantul Yogyakarta yaitu bentuk-bentuk penerapan metode belajar aktif, pelaksanaan belajar aktif, dan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode belajar aktif di MTsN Piyungan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah 1) Bentuk metode belajar aktif yang paling dominan di MTsN Piyungan Bantul adalah metode demonstrasi, the power of two, reading aloud, cerita, interactive lecturing, dan diskusi. 2) pelaksanaan metode belajar aktif yaitu menerapkan dengan metode belajar aktif yang menitik beratkan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. 3) faktor pendukung dan penghambat yaitu: Faktor pendukung diantaranya; satu, adanya

sumber belajar yang cukup lengkap dalam menyediakan buku-buku PAI. Kedua, adanya LKS atau lembar kerja siswa. Ketiga, adanya semangat yang tinggi dari siswa untuk belajar aktif. Keempat, tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran PAI. Adapun faktor penghambat diantaranya, Satu, adanya beberapa anak yang kadang membuat gaduh suasana kelas sehingga buyar konsentrasi siswa. Kedua, adanya beberapa siswa yang masih malu-malu. Ketiga, kurang lengkapnya fasilitas media. Keempat, kurangnya waktu yang tersedia untuk menerapkan metode belajar aktif yang sempurna sesuai dengan tuntunan buku *Active Learning*.¹²

2. Skripsi yang ditulis oleh Eri Farifah (2007) yang berjudul *"Peningkatan Pemahaman Siswa Melalui Kerja Kelompok dengan Pendekatan Konstruktivisme Pada Pokok Bahasan Jamur untuk Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta"*. Skripsi ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran biologi dengan pendekatan konstruktivisme pada pokok bahasan jamur yang dilaksanakan di kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dan untuk mengetahui jumlah siklus yang dilakukan untuk mencapai kompetensi pemahaman siswa pada proses pembelajaran biologi dengan pendekatan konstruktivisme serta untuk mengetahui perkembangan

¹²Ira Khikmawati, Penerapan Metode Belajar Aktif dalam Pembelajaran PAI pada siswa kelas VIII di MTsN Piyungan Bantul Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, 2007.

tingkat pemahaman siswa untuk setiap siklus yang dilakukan pada proses pembelajaran biologi dengan pendekatan konstruktivisme pokok bahasan jamur untuk siswa di kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Proses pembelajaran biologi yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pokok bahasan jamur untuk siswa di kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta semester I Tahun Ajaran 2006/2007. 2) Ketercapaian hasil belajar (kompetensi pemahaman siswa) dapat tercapai dengan menggunakan 2 siklus proses pembelajaran. 3) terjadi tingkat pemahaman siswa dari pre-test ke post-test. Pada siklus I terjadi peningkatan yang terbanyak yaitu pada tingkat translasi dan ekstrapolasi yaitu sebesar 32,63% dan 13,95%. Peningkatan kedua pemahaman tersebut sebesar 3,4%. Pada siklus II perkembangan tingkat pemahaman dari pre-test ke post-test yang terbanyak adalah tingkat pemahaman translasi yaitu sebesar 29,73%. Peningkatannya adalah 4,2%.¹³

3. Skripsi milik Femi Asmiyanti (2008) yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Arias dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Fiqh Bagi Siswa Kelas XI IPA MAN Tempel Sleman Yogyakarta*". Skripsi tersebut merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan meningkatkan motivasi serta prestasi belajar fiqh melalui model pembelajaran arias bagi siswa kelas XI IPA MAN Tempel Sleman Yogyakarta. Adapun hasil yang diperoleh

¹³Eri Farifah, Peningkatan Pemahaman Siswa Melalui Kerja Kelompok dengan Pendekatan Konstruktivisme Pada Pokok Bahasan Jamur untuk Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, 2007.

dari penelitian tersebut yaitu: 1) Penerapan model pembelajaran arias dalam pembelajaran fiqh di kelas XI IPA MAN Tempel Sleman Yogyakarta dilaksanakan dalam dua siklus, yang dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. 2) Peningkatan motivasi belajar fiqh siswa melalui model pembelajaran arias bagi siswa kelas XI IPA MAN Tempel Sleman Yogyakarta adalah nampak dari siswa yang pasif menjadi aktif. 3) Prestasi belajar siswa cukup tinggi dibuktikan dari rata-rata hasil pre-test sebesar 6,9 dan nilai post-test sebesar 8,17. Berarti ada peningkatan sebesar 2,37. Pada siklus II makin meningkat, hasil pre-test sebesar 8,23 dan nilai postes sebesar 9,11. Ada peningkatan sebesar 0,88.¹⁴

Dari berbagai skripsi di atas, letak perbedaan dari skripsi yang ditulis penulis terletak pada penerapan model pembelajaran konstruktivistik yang dilaksanakan melalui strategi elaborasi. Penerapannya difokuskan dalam pembelajaran PAI bidang fiqh sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hal tersebut tentunya belum ada yang meneliti tentang “Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik Melalui Strategi Elaborasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam PAI Islam Bidang Fiqh di Kelas XI TPTL (Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik) SMK PIRI 1 Yogyakarta”.

¹⁴Femi Asmiyanti, Penerapan Model Pembelajaran Arias dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Fiqh Bagi Siswa Kelas XI IPA MAN Tempel Sleman Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, 2008.

E. Landasan Teori

1. Penerapan Model Pembelajaran

Upaya membangun sumber daya manusia ditentukan oleh karakteristik manusia dan masyarakat masa depan yang dikehendaki, yaitu manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri dan menjadi diri sendiri yaitu suatu proses (*to learn to be*).¹⁵ Belajar merupakan suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari kosong menjadi berisi. Dalam melakukan sebuah proses tentunya tidak sama dari waktu ke waktu, dulu dan sekarang tentulah berbeda, maka sebagai upaya menyesuaikan dan menyeimbangkan dengan keadaan sekarang diperlukanlah sebuah pembaharuan dan inovasi.

Penerapan adalah pemasangan, pengenalan, perihal mempraktikkan.¹⁶ Sedangkan model dapat diartikan sebagai sebuah konstruksi yang bersifat teoritis dari konsep.¹⁷ Sedangkan pembelajaran berasal dari kata “Belajar” yang bermakna proses, pembentukan tingkahlaku secara terorganisir.¹⁸ Pembelajaran merupakan sebuah proses, cara menjadikan manusia atau makhluk hidup belajar. Jadi sebuah model pembelajaran berisi mengenai sebuah bentuk atau konstruksi yang dirancang secara baik berdasarkan pada berdasar pada teori-teori yang

¹⁵*Ibid.*, hal : 55.

¹⁶Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta. Balai Pustaka, 1984), hal. 935

¹⁷Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* , (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2004), hal. 95 .

¹⁸Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal : 131.

berkaitan langsung dengan proses, cara menjadikan orang belajar. Dengan demikian pembelajaran adalah keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar mengajar. Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah, karyawan dan yang terkait dengan pendukung pembelajaran lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, slide, audio visual dan sarana prasarana lainnya yang mendukung. Prosedur meliputi jadwal, metode, penyampaian informasi, praktik belajar, dan evaluasi.¹⁹

Pembelajaran dalam pengertian ini lebih menekankan pada proses baik yang terjadi di dalam kelas maupun yang terjadi di luar kelas. Pada konsep ini hendaknya dipandang sebagai *variable bebas (independent variable)* yaitu suatu kondisi yang harus dimanipulasikan menjadi suatu rangkaian strategis yang harus diambil dan dilaksanakan oleh guru, pandangan seperti ini memungkinkan guru untuk melakukan hal-hal berikut :

- a. Mengusahakan lingkungan yang menguntungkan bagi kegiatan belajar.
- b. Mengatur bahan pelajaran dalam suatu organisasi yang memudahkan pelajar untuk mencernanya.
- c. Memilih suatu strategi belajar yang optimal berdasarkan pertimbangan efektifitas dan sebagainya.

¹⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bina Aksara, 2001), hal : 57.

- d. Memilih jenis alat-alat audio visual yang tepat untuk keperluan belajar para pelajar.²⁰

Dari penjelasan di atas memberikan penjelasan bahwa penerapan model pembelajaran adalah menerapkan sebuah bentuk atau konstruksi yang dirancang secara baik berdasarkan pada berdasar pada teori-teori yang berkaitan langsung dengan proses, cara menjadikan orang belajar. Penerapan tersebut dilaksanakan melalui peranan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud.

2. Model Pembelajaran Konstruktivistik

a. Pengertian Model Pembelajaran Konstruktivistik

Secara filosofis kaum konstruktivisme memandang bahwa belajar adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak tiba-tiba.²¹

Model pembelajaran konstruktivistik memperlihatkan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam membuat sebuah pengalaman menjadi masuk akal, dan proses ini sangat dipengaruhi oleh apa yang sudah diketahui orang sebelumnya. Karena itu, dalam setiap kegiatan pembelajaran guru harus memperoleh, atau sampai pada, persamaan pemahaman dengan siswa. Dalam model pembelajaran konstruktivistik harus tercipta hubungan

²⁰Depag, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hal.66.

²¹Baharudin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan...*, hal. 116.

kerjasama antara guru dengan siswa, dan antara sesama siswa. Sehingga belajar dipandang sebagai pembentukan pengetahuan.²²

Dalam prosesnya, model pembelajaran konstruktivistik pendekatannya tidak difokuskan pada rasionalitas seperti pada pendekatan kognisi, tetapi pada pemahaman dan pemberian makna pada siswa.²³ Pemberian makna terhadap objek dan pengalaman oleh individu tersebut tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh siswa, melainkan melalui interaksi dalam jaringan sosial yang unik, yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun luar kelas. Peranan siswa harus bersikap aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Didasari dari pandangan konstruktivisme bahwa siswa sebagai yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu, kemampuan awal tersebut menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru.²⁴

Paradigma konstruktivistik Jean Piaget yang dikenal dengan *meta-cognition* melandasi timbulnya strategi kognitif. *Meta-cognition* merupakan keterampilan yang dimiliki siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berfikirnya.²⁵

²²Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, hal. 239.

²³*Ibid.*, hal. 237.

²⁴C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 58-59.

²⁵Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: GP Press, 2008), hal. 10.

Meta-cognition sebagai teori yang melandasi tentang keterampilan berfikir siswa merupakan teori yang dapat mengembangkan cara berpikir siswa agar mampu merekonstruksi pikiran mereka dan menginterpretasikan dari pengalaman mereka. Hal itu memungkinkan terbentuknya siswa yang mempunyai pemikiran yang kreatif dan kritis. Dalam teori *meta-cognition* setidaknya ada empat jenis keterampilan yang dikembangkan. *Pertama*, keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*). Keterampilan siswa dalam memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta, informasi, dan menyusun pemecahan masalah. *Kedua*, keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*). Keterampilan berfikir siswa untuk memilih salah satu keputusan yang terbaik dalam pemecahan masalah dari berbagai alternatif yang telah dipilih melalui berbagai informasi yang didapat. *Ketiga*, keterampilan berfikir kritis (*critical thinking*), keterampilan siswa untuk menganalisa dan mengasah argumen serta memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang logis dan rasional. *Keempat*, keterampilan berfikir kreatif (*creative thinking*). Yaitu keterampilan siswa dalam menggunakan proses berfikirnya ditujukan untuk menghasilkan gagasan atau ide yang baru dan inovatif yang didapat melalui konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi, dan intuisi sendiri.²⁶

²⁶*Ibid.*, hal. 11.

b. Meaningful-learning dan konstruktivistik

Meaningful learning merupakan strategi dasar dari pembelajaran konstruktivistik, Ausubel menjelaskan *meaningful-learning* bahwa manusia ingin mengetahui keadaan sekelilingnya, apakah lingkungan sosial, lingkungan alam, bahkan lingkungan spiritual. Untuk menjawab itu semua pertama manusia harus menggunakan panca indera. Ketika manusia mengamati peristiwa sosial dengan pancainderanya, bagaimana ia bisa memastikan bahwa apa yang diterima adalah sama seperti peristiwa yang sebenarnya? Biasanya apa yang terlihat (*sight*) belum tentu sama dengan apa yang diterimanya (*perceived*), pembentukan pengetahuan melibatkan interpretasi manusia atas peristiwa tersebut. Sebelum peristiwa tersebut menjadi pengetahuannya, dia harus melewati lapisan yang disebut “interpretasi”. Inilah yang disebut *meaningful-learning*.²⁷

Interpretasi berada di antara peristiwa yang dilihat dan pemahaman tentang peristiwa itu. Interpretasi ini dipengaruhi oleh pengalaman seseorang yang dimiliki sebelumnya. Pada puncaknya, seseorang tidak pernah yakin seberapa dekat jarak antara pengetahuan yang ia bangun tentang sesuatu dengan realitas yang sesungguhnya dari peristiwa sosial tersebut. Pengetahuan adalah hasil dari *meaningful interpretation* (interpretasi makna) terhadap pengalamannya dengan suatu peristiwa sosial.²⁸

²⁷ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, hal. 237.

²⁸ *Ibid.*, hal. 238-239.

Dikatakan orang yang belajar adalah dengan cara membuat apa yang dialaminya masuk akal, seseorang telah dikatakan belajar sesuatu ketika sesuatu itu masuk akal bagi yang lain. Pembelajaran adalah proses aktif mengkonstruksi (membangun sesuatu dalam pikiran), atau merangkum satu kerangka konsep. Adanya model pembelajaran konstruktivistik dan *meaningful-learning* maka peristiwa-peristiwa yang dialami manusia menjadi masuk akal (*make sense*) bagi diri mereka.²⁹

Dalam Pendidikan Agama Islam *meaningful-learning* lebih erat kaitannya dengan nilai atau makna spiritual dengan munculnya kesadaran dalam diri siswa. Oleh karena itu pendidikan dipandang sebagai : *Pertama*, merupakan proses penyadaran masyarakat. Dalam hal ini pendidikan adalah sebuah katalisator yang berfungsi mengalirkan energi ke dalam alam kesadaran masyarakat bahwa kehidupan yang sedang dijalani ini hendaklah dilakukan sepenuhnya dengan kesadaran. *Kedua*, pendidikan merupakan proses transfer. Proses penyadaran yang terjadi dalam mentalitas masyarakat manakala proses transfer itu berlangsung dengan amat baik dan lancar. Transfer yang meliputi pengetahuan, nilai atau makna dan kesadaran adalah titik ujung yang dituju. *Ketiga*, pendidikan sebagai penyadaran menyeluruh bagi generasi umat untuk kembali memperbaiki kondisi mereka untuk dapat

²⁹*Ibid.*, hal. 239.

hidup sejajar dan maju bersama umat manusia lainnya di muka bumi.³⁰ Jika dikaitkan dengan kegiatan belajar di dalam kelas tentulah tidak jauh beda dengan yang diinginkan guru agar tercipta makna dari belajar tersebut, sehingga siswa mampu mempunyai kesadaran dari apa yang diperoleh di dalam kelas baik bagi dirinya atau bagi yang lainnya.

c. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdapat dua kegiatan utama yaitu belajar dan mengajar. Belajar adalah sebuah proses terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku setelah berinteraksi dengan sumber belajar, sedang mengajar adalah menciptakan situasi atau kondisi yang merangsang siswa untuk belajar.³¹

Secara konseptual, dalam proses pembelajaran konstruktivistik bahwa belajar bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung atau arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas.³²

³⁰Abdurrahman, *Meaningful Learning Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal. 24-25.

³¹Dekdikbud, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), hal 15.

³²C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 58.

Peranan siswa dalam proses pembelajaran konstruktivistik memandang bahwa siswa harus membentuk sebuah pengetahuan, ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari. Hal ini kembali kepada niat belajar siswa atau hakekatnya bahwa kendali belajar sepenuhnya ada pada siswa. Sedang peranan guru atau pendidik adalah membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuan sendiri. Guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar.³³

Dalam pembelajaran konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Sedangkan evaluasi belajar diarahkan pada tugas-tugas autentik, mengkonstruksi pengetahuan yang menggambarkan proses berfikir yang lebih tinggi seperti tingkat “sintesa” pada taksonomi Bloom. Juga mengkonstruksi pengalaman siswa, dan mengarahkan evaluasi pada konteks yang luas dengan berbagai perspektif.³⁴

³³*Ibid.*, hal. 58-59.

³⁴*Ibid.*, hal. 59-60.

3. Strategi Elaborasi

Strategi elaborasi atau dalam bahasa Inggris disebut *Elaboration Strategis*. Bahwa strategi elaborasi adalah proses penambahan rincian sehingga informasi baru menjadi lebih bermakna, oleh karenanya pembuatan pengkodean memberikan kemudahan dan lebih memberikan kepastian.³⁵ Strategi elaborasi membantu pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan menciptakan gabungan dan hubungan antara informasi baru dengan apa yang telah diketahui.³⁶

Dalam strategi elaborasi terdapat beberapa bentuk proses pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru yaitu:

a. *Epitomizing* (penggambaran)

Epitomizing (penggambaran) adalah menyajikan bagian kecil ide yang telah dipelajari dalam kelas. Menyajikannya secara konkrit, penuh arti, pada tingkat aplikasi.³⁷

b. Pembuatan catatan

Pembuatan catatan membantu siswa dalam mempelajari informasi ini secara singkat dan padat menyimpan informasi untuk ulangan dan dihafal kelak. Bila dilakukan dengan benar, pembuatan catatan juga membantu

³⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif...*, hal. 156.

³⁶ Tepeuny, "Mengoptimalkan Hasil Belajar Kognitif dengan Strategi Belajar", <http://www.tepeuny.wordpress.com>. (diakses tanggal 10 Nopember 2008).

³⁷ Roebyarto, "Elaborasi", <http://www.roebyarto.multiply.com/journal/item/16>, (diakses tanggal 10 Nopember 2008).

mengorganisasikan informasi sehingga informasi itu dapat diproses dan dikaitkan dengan pengetahuan yang telah ada secara lebih efektif³⁸

c. Sintesa

Sintesa adalah cara untuk menghubungkan dan menggabungkan kumpulan konsep, kumpulan prosedur, kumpulan prinsip.³⁹ Sehingga proses pembelajaran dapat :

- 1) Memberikan macam-macam pengetahuan yang bernilai kepada siswa
- 2) Memberikan fasilitas pengertian yang mendalam pada individu melalui perbandingan dan perbedaan
- 3) Menambah efek motivasi dan keberartian pada pengetahuan baru.
- 4) Menambah ingatan dengan menambah kreasi yang berhubungan pengetahuan baru dan diantara pengetahuan baru dengan siswa yang relevan dengan pengetahuan sebelumnya.⁴⁰

d. Analogi

Analogi adalah komponen strategi yang penting dalam pembelajaran, karena melalui analogi ini membuat lebih mudah mengerti masalah atau ide baru dengan menghubungkannya dengan masalah yang sudah dikenal. Analogi menggambarkan kesamaan antara beberapa masalah baru dengan yang sudah dikenal di luar materi yang diajarkan.⁴¹

e. PQ4R

PQ4R merupakan singkatan dari P adalah *preview* (membaca selintas dengan cepat), Q adalah *question* (bertanya), dan 4R singkatan dari

³⁸Tepeuny, "Mengoptimalkan Hasil Belajar..."

³⁹Roebyarto, "Elaborasi", *http...*

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹*Ibid.*

read (membaca), *reflect* (refleksi), *recite* (tanya-jawab sendiri), *review* (mengulang secara menyeluruh).

PQ4R digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca, dan dapat membantu proses mengajar dalam kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku. Kegiatan membaca buku bertujuan mempelajari sampai tuntas bab demi bab suatu buku pelajaran.⁴²

Melakukan preview dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebelum membaca mengaktifkan pengetahuan awal dan mengawali proses pembuatan hubungan antara informasi baru dengan apa yang telah diketahui.⁴³ Mempelajari judul-judul atau topik-topik utama membantu pembaca sadar terhadap organisasi bahan-bahan baru tersebut, sehingga memudahkan perpindahannya dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang.

4. Hasil Belajar Siswa

Dalam hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar. Kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda *prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi, diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal.⁴⁴

Prestasi tidak pernah dihasilkan apabila seseorang tidak melakukan kegiatan. Hasil belajar atau prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai

⁴²Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif...*, hal.146.

⁴³Tepeuny, "Mengoptimalkan Hasil Belajar..."

⁴⁴Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 2-3.

oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu prestasi belajar bukan ukuran, tetapi dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan seseorang dalam mengikuti program pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar seseorang tersebut.

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek, yaitu pertama, kognitif berupa perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, kedua afektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, dan ketiga psikomotorik meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.⁴⁵

Hasil belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran. Hasil belajar dianggap berhasil bila sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan. Adapun hasil belajar siswa erat kaitannya dengan penilaian atau evaluasi, dimana dalam arti luas diartikan sebagai bagian yang sangat penting dalam upaya mengetahui hasil pendidikan, bukan hanya berupa pemberian angka atau skor atas prestasi siswa.⁴⁶

Penilaian atau evaluasi hasil mempunyai pengertian sebagai keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan,

⁴⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), hlm. 197.

⁴⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal. 156.

penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedang prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa.⁴⁷

5. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴⁸ Pendidikan Agama Islam sebagai upaya sadar dimaksudkan, bahwa pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas, lengkap, menyeluruh, berdasarkan pemikiran rasional-objektif.⁴⁹ Jadi Pendidikan Agama Islam tidak diselenggarakan secara tak sengaja, atau bersifat insidental dan seenaknya, atau fantasi belaka.

b. Fungsi

Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi :

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

⁴⁷*Ibid*, hal. 159

⁴⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hal. 21.

⁴⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal. 2.

- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang optimal.
- 3) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu menanggakal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁰

c. Tujuan

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵¹

⁵⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hal. 22.

⁵¹ *Ibid*, hal. 22.

d. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara : hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya, manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Sedang ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi Al-Qur'an, Akidah, Syari'ah/Fiqh, Akhlak, Tarikh⁵²

e. Pola Pembinaan

Pembinaan Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵³

f. Oreintasi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam diarahkan atau diorientasikan kepada tiga ranah (*domain*) yang meliputi ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. Nilai-nilai yang diinternalisasikan itu meliputi nilai Al-Qur'an, Akidah, Syariah/Fiqh, Akhlak, dan Tarikh.⁵⁴

⁵² *Ibid.*, hal. 22-23.

⁵³ *Ibid.*, hal. 23.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 23-24.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk menentukan prosedur penelitian yang dilakukan, oleh karenanya penulis dalam melakukan penelitian tidak lepas dari pedoman yang ada didalam metode penelitian, yang mana metode penelitian sangat urgensi sekali karena berkaitan dengan keabsahan dan kevalidan dalam pengelolaannya.

Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dikenal dalam bahasa Inggris dengan sebutan *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mempunyai pengertian sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.⁵⁵ Rustam Mundilarto menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.⁵⁶ Jadi, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan tindakan yang dilakukan guru di dalam kelas untuk

⁵⁵Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 5

⁵⁶Rustam Mundilarto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 1

meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa dengan langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya.

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan (*Action Research*), yaitu penelitian yang bermaksud mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah di dunia kerja atau dunia aktual lain.⁵⁷ Secara umum tahapan yang harus dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas, yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Adapun tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat pada model berikut:

GAMBAR 1

Tahapan-Tahapan dan Siklus dalam PTK⁵⁸



⁵⁷Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 6

⁵⁸Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas...*, hal.10

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai populasi. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan situasi atau kejadian, sehingga data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud untuk mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.⁵⁹ Selain itu untuk memperjelas data yang bersifat kualitatif diperlukan data yang bersifat deskriptif kuantitatif untuk membantu dalam analisis data. Penggunaan data deskriptif kuantitatif dimaksudkan untuk memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki dan tidak menguji hipotesis dan kemudian menarik inferensi yang digeneralisasikan untuk data yang lebih besar atau populasi. Hal tersebut dilakukan “hanya” untuk menyajikan dan menganalisis data agar lebih bermakna dan komunikatif dan disertai perhitungan-perhitungan “sederhana” yang bersifat lebih memperjelas keadaan dan atau karakteristik data yang bersangkutan.⁶⁰

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian skripsi ini adalah psikologi, dimana pendekatan psikologi adalah hubungan manusia dan lingkungannya.⁶¹

Selain itu pendekatan psikologi ini dipakai untuk mengkaji model pembelajaran

⁵⁹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 7

⁶⁰ Hermanto, Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Model Psikokreatif Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Bantul, *Skripsi*, Fakultas Bahasa dan Seni UNY, 2007, hal. 59

⁶¹Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 69.

konstruktivistik sebagai sebuah aliran pemikiran dalam psikologi melalui teori kognitif Piaget.

3. Prosedur Penelitian

a. Siklus I

1) Perencanaan pelaksanaan tindakan I

- a) Membentuk tim yang membantu dalam pelaksanaan penelitian.
- b) Membuat instrument pembelajaran berupa Rencana Pembelajaran, kisi-kisi soal dan latihan.
- c) Membuat instrument penilaian berupa soal pre-test dan post-test serta lembar refleksi diri.
- d) Membuat instrument monitoring berupa lembar observasi untuk mengamati kelangsungan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi dan membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan guru didalam kelas.

2) Pelaksanaan tindakan I

Tindakan merupakan penerapan dari skenario yang telah dirancang sebelumnya, yang dilaksanakan dalam bentuk proses belajar mengajar. Adapun tahap-tahap yang dilakukan adalah:

Guru dan Penulis

- a) Membagikan soal pre-test.
- b) Membagi siswa menjadi 4 kelompok.

- c) Menyampaikan tujuan yang dicapai pada kegiatan pengamatan dalam kelas.
- d) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pengalaman-pengalaman yang telah diperolehnya terkait dengan materi PAI bidang fiqh.
- e) Melakukan demonstrasi dan penjelasan yang menyeluruh pada siswa.
- f) Mendampingi dan mengamati siswa ketika melakukan pembuatan demonstrasi, penggambaran, ringkasan.
- g) Memberikan klarifikasi dari hasil tanya jawab yang berlangsung ketika menimbulkan sebuah permasalahan.
- h) Membagikan soal post-test dan lembar refleksi diri.

Siswa

- a) Mengerjakan soal pre-test.
- b) Menyampaikan pengalaman mereka terkait dengan materi PAI bidang fiqh.
- c) Mengerjakan lembar latihan dalam bentuk pembuatan gambaran umum yang mereka ketahui dan ringkasan singkat terkait materi PAI bidang fiqh yang sedang dipelajari di dalam kelas.
- d) Melakukan demonstrasi setelah mereka mengamati dari demonstrasi yang telah dilakukan oleh guru.
- e) Melakukan tanya jawab dengan guru.

- f) Mengerjakan lembar latihan berupa menulis catatan singkat dari hasil demonstrasi yang telah dilakukan.
 - g) Mengutarakan permasalahan yang mereka hadapi dan kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam materi mata pelajaran PAI bidang fiqh yang sedang dipelajari, serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan.
 - h) Menyelesaikan dan memecahkan masalah yang menimbulkan kontroversial bersama guru.
 - i) Mengerjakan post-test
- 3) Monitoring tindakan I

Monitoring merupakan kegiatan mengawasi dan mengamati serta mendokumentasikan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, monitoring tindakan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan yaitu : lembar observasi penilaian, lembar kegiatan siswa dalam pembelajaran PAI dengan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi yang digunakan untuk mengetahui proses kegiatan siswa belajar, lembar aktivitas guru ketika melakukan proses pembelajaran PAI dengan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi untuk mengetahui proses kegiatan guru mengajar.

4) Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah mengkaji ulang, yaitu mempertimbangkan dari hasil tindakan yang telah dilakukan yang meliputi dari berbagai kriteria dan indikator keberhasilan. Dari hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis dan di kaji untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan tindakan selanjutnya, adapun indikator dalam tindakan ini yaitu: *Pertama*, jika hasil kerja siswa meningkat meliputi aspek-aspek yang dijadikan bahan penilaian berupa penggambaran, ketepatan jawaban, catatan ringkas, sintesa, analogi, demonstrasi/praktik, dan keaktifan. *Kedua*, jika siswa mampu memahami dengan menyeluruh dan mampu meningkatkan daya ingatnya terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya melalui proses peta konsep yang telah dibuat.

b. Siklus II

1) Perencanaan pelaksanaan tindakan II

Perencanaan pada siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. adapun langkah-langkah perencanaan masih sama dengan tindakan pada siklus I, namun ada hal-hal yang diperbaiki dari hasil analisis refleksi pada siklus I yaitu dengan meminimalisir kelemahan yang ada.

2) Pelaksanaan tindakan II

Dalam pelaksanaan pada siklus II dilakukan tindakan yang tidak jauh beda dengan yang ada pada siklus I yaitu:

Guru dan Penulis

- a) Membagikan soal pre-test
- b) Membagi siswa menjadi 5 kelompok
- c) Menyampaikan tujuan yang dicapai pada kegiatan pengamatan dalam kelas
- d) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pengalaman-pengalaman yang telah diperolehnya terkait dengan materi PAI.
- e) Membagi siswa menjadi 4 kelompok
- f) Melakukan demonstrasi dan penjelasan yang menyeluruh pada siswa.
- g) Mendampingi dan mengamati siswa ketika melakukan pembuatan demonstrasi, penggambaran, ringkasan.
- h) Memberikan klarifikasi dari hasil tanya jawab yang berlangsung ketika menimbulkan sebuah permasalahan.
- i) Membagikan soal post-test dan lembar refleksi diri

Siswa

- a) Mengerjakan soal pre-test
- b) Menyampaikan pengalaman mereka terkait dengan materi PAI
- c) Mengerjakan lembar latihan dalam bentuk pembuatan gambaran umum yang mereka ketahui dan ringkasan singkat terkait materi PAI yang sedang dipelajari di dalam kelas.

- d) Melakukan demonstrasi setelah mereka mengamati dari demonstrasi yang telah dilakukan oleh guru.
- e) Melakukan tanya jawab dengan guru dan siswa yang lain
- f) Mengutarakan permasalahan yang mereka hadapi dan kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam materi pelajaran PAI yang sedang dipelajari.
- g) Menyelesaikan dan memecahkan masalah yang menimbulkan kontroversial bersama guru.
- h) Mengerjakan post-test dari keseluruhan materi yang telah dipelajari dari awal ketika proses tindakan mulai diterapkan.

3) Monitoring tindakan II

Monitoring yang dilakukan pada tindakan siklus II sama seperti pada siklus I tetapi ditambahkan satu lembar baru yang meliputi: lembar observasi penilaian, lembar kegiatan siswa dalam pembelajaran PAI dengan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi yang digunakan untuk mengetahui proses kegiatan siswa belajar, lembar aktivitas guru ketika melakukan proses pembelajaran PAI dengan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi untuk mengetahui proses kegiatan guru mengajar, lembar wawancara yang digunakan sebagai pedoman ketika wawancara berlangsung baik pada siswa atau pada guru.

4) Refleksi

Kegiatan refleksi pada siklus II ini dilakukan dengan menganalisis dan mengolah seluruh data yang didapat selama kegiatan berlangsung. Hasil dari refleksi pada siklus II ini kemudian dibandingkan dengan hasil refleksi yang ada pada siklus I, apakah ada peningkatan hasil belajar siswa atau mengalami penurunan, sehingga dapat digunakan untuk mengetahui hasil penelitian secara keseluruhan.

4. Instrumen Penelitian

- a. Lembar latihan siswa yang dikembangkan oleh guru dan penulis untuk memandu kelangsungan proses pembelajaran.
- b. Lembar observasi yang meliputi lembar observasi penilaian, lembar kegiatan siswa dalam pembelajaran PAI bidang fiqh dengan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi yang digunakan untuk mengetahui proses kegiatan siswa belajar, lembar aktivitas guru ketika melakukan proses pembelajaran PAI bidang fiqh dengan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi untuk mengetahui proses kegiatan guru mengajar, lembar wawancara yang digunakan sebagai pedoman ketika wawancara berlangsung baik pada siswa atau pada guru, lembar angket yang digunakan untuk mengetahui keadaan awal siswa. Untuk lembar observasi kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan kebenaran makna.

- c. Lembar soal pre-test dan post-test untuk mengetahui hasil kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi dalam mata pelajaran PAI.

5. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek, yaitu sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala sekolah dan wakilnya
- b. Guru Pendidikan Agama Islam
- c. Siswa Kelas XI TPTL

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada siswa kelas XI TPTL yang berjumlah 23 siswa. Di karenakan siswa kelas XI TPTL secara kemampuan belajarnya beragam, sehingga lebih mudah untuk menerapkan tindakan pembelajar yang penulis lakukan.

6. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi/Pengamatan

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶² Dengan metode ini penulis dapat mengamati dan mencatat apa yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi berlangsungnya peristiwa. Metode ini digunakan untuk menghimpun data tentang :

⁶²*Ibid.*, hal. 129.

- 1) Lokasi penelitian dan keadaan sekolah SMK PIRI 1 Yogyakarta.
- 2) Keadaan siswa ketika mengikuti pembelajaran di dalam kelas.
- 3) Guru PAI yang sedang mengajar di dalam kelas.
- 4) Keadaan sarana dan prasana di sekolah SMK PIRI 1 Yogyakarta.
- 5) Pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.⁶³ Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yaitu pertemuan secara langsung dan dilakukan terus menerus sehingga mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dalam wawancara ini dilakukan dengan berbagai pihak, yaitu:

- 1) Kepala sekolah atau wakilnya

Dengan tujuan untuk memperoleh data yang bersifat umum, antara lain keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana dan administrasi yang terkait dengan pembelajaran dan persekolahan.

- 2) Guru Pendidikan Agama Islam.

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam ini adalah untuk memperoleh data yang bersifat khusus dan lebih terperinci tentang pelaksanaan pembelajaran PAI sebelum dan sesudah melakukan

⁶³Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial...*, hlm. 57-58.

tindakan dengan model pembelajaran konstruktivistik serta mendiskusikan problem atau masalah yang dihadapi.

3) Siswa kelas XI TPTL

Tujuannya untuk memperoleh data yang berhubungan dengan siswa, mengenai keadaan diri siswa dan kegiatan belajar mereka baik yang di kelas maupun di luar kelas.

c. Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum implementasi tindakan maupun sesudah implementasi tindakan.

d. Angket

Angket digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal tentang Pendidikan Agama Islam (PAI).

e. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang isi pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

f. Dokumen Tugas Siswa

Dokumen Tugas Siswa digunakan untuk mengetahui intensitas siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

g. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan dari awal pembelajaran sampai dengan berakhirnya pembelajaran.

7. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data menggunakan perpaduan antara analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif menggunakan metode Deskriptif Analitik dan Statistik Deskriptif. Tetapi yang yang menjadi analisis utamanya adalah analisis data kualitatif. Analisis yang dilakukan dengan membandingkan isi catatan yang dilakukan dengan kolabolator, dengan perbandingan tersebut unsur subyektifitas dapat dikurangi.

a. Teknik Analisis Data Kualitatif

Data yang diperoleh bukan dalam bentuk angka, akan tetapi dalam bentuk kata-kata, gambar, perilaku atau uraian disajikan dengan deskriptif kualitatif, maka metode yang digunakan untuk mengolah data adalah metode deskriptif analitik.⁶⁴ Pola pikir yang digunakan dalam menganalisis data adalah pola pikir induktif. Pola pikir induktif adalah cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkret, kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan konkrit itu digeneralisasi yang mempunyai sifat umum.⁶⁵ Kemudian untuk mengetahui keabsahan data, maka perlu analisis triangulasi yaitu teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding

⁶⁴S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2001), hal. 39.

⁶⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hal. 47.

terhadap data tersebut.⁶⁶ Sehingga nantinya penulis membandingkan antara data hasil wawancara dengan data observasi.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- 1) perbandingan antar data, yaitu membandingkan data-data dari setiap informan untuk memudahkan dalam mengklasifikasi data yang sama.
- 2) Kategorisasi, yaitu mengelompokan data-data ke dalam kategori tertentu.
- 3) Penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik.
- 4) Menarik kesimpulan secara induktif, yaitu data yang sudah dikelompokan dibuat penafsiran sehingga dapat diperoleh kesimpulan-kesimpulan.

b. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan Statistik Deskriptif, yang bertujuan memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis dan kemudian menarik inferensi yang digeneralisasikan untuk data yang lebih besar populasinya. Statistik Deskriptif hanya dipergunakan untuk menyajikan dan menganalisis data agar lebih bermakna dan komunikatif dan disertai hitungan-hitungan sederhana yang bersifat lebih memperjelas keadaan atau karakteristik yang bersangkutan. Statistik Deskriptif digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlah, merata-rata, mencari titik tengah, mencari prosentase, dan

⁶⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 178.

menyajikan data yang menarik, mudah dibaca, dan diikuti alur berpikirnya (grafik, table, chart).⁶⁷ Data kuantitatif yang dikumpulakn berupa tes dan angket. Data yang berupa skor tes dilakukan dengan cara mencari rata-ratanya (mean) dan presentase, sehingga dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dapt dilihat melalui grafik, sedang data yang berupa angket dideskripsikan dengan cara penyajian dalam bentuk kesimpulan setelah dipresentase.

Dari data yang diperoleh, kemudian diolah dan analisis dengan cara ditabulasikan menggunakan rumus sebagai berikut:⁶⁸

$$S = \frac{R}{N} \times SM$$

Keterangan: S = Jumlah skor yang dicari.

R = Skor yang yang diperoleh siswa.

N = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan.

SM =Sama dengan “Standar Mark” atau besarnya skala penilaian yang dikehendaki.

8. Validitas dan Realibilitas

Analisis data merupakan proses mengatur dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar.⁶⁹ Analisis merupakan usaha untuk memilih, menggolongkan, serta menyusun ke dalam kategorisasi,

⁶⁷Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas...*, hal. 132

⁶⁸Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran...*, hal. 242

⁶⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 103.

mengklasifikasi data untuk menjawab tema apa yang dapat ditemukan pada data dan seberapa jauh data dapat mendukung tema/arah/tujuan penelitian.⁷⁰ Jadi, setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis. Dalam analisis data penulis membandingkan isi catatan yang dilakukan kolaborator, dengan adanya perbandingan tersebut diharapkan unsur subjektivitas dapat dikurangi. Hasil analisis data secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Data yang telah diperoleh dicari keabsahannya dengan teknik Tanya jawab dan triangulasi. Adapun penjelasan dari kedua teknik ini adalah sebagai berikut:

a. Tanya jawab dengan kolaborator

Kolaborator yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Drs. Nurrohm sebagai guru Pendidikan Agama Islam SMK PIRI 1 Yogyakarta.

b. Triangulasi

Triangulasi dapat dilakukan melalui sumber, metode, penulis, dan teori yang ada. Adapun tiga dari empat jenis triangulasi tersebut, yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi melalui sumber pembimbing (pembimbing dan guru Pendidikan Agama Islam), triangulasi melalui metode (pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan metode yang sama), dan triangulasi melalui teori (data dikonfirmasi dengan teori-teori yang ada di buku).

⁷⁰Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas...*, hal. 132

9. Indikator Keberhasilan

- a. Indikator keberhasilan belajar siswa dalam kelas terhadap pelajaran PAI bidang fiqh adalah apabila terjadi peningkatan prosentase siswa dalam melakukan aspek-aspek yang ada dalam lembar observasi dan catatan lapangan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
- b. Indikator keberhasilan peningkatan penguasaan dan pemahaman terhadap konsep-konsep yang ada dalam pelajaran PAI bidang fiqh adalah apabila ada peningkatan nilai pada pre-test ke post-test dan sekurangnya mencapai standar minimal yaitu 75% dari jumlah siswa keseluruhan sudah mencapai standar nilai sebesar 75.

G. Hipotesis Tindakan

Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan yaitu: Penerapan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam mata pelajaran PAI bidang Fiqh di kelas XI TPTL SMK PIRI 1 Yogyakarta.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian skripsi ini terbagi atas tiga bagian, yang terdiri dari bagian awal, inti, dan akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman Pengesahan, halaman Motto,

halaman Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel, dan Daftar Lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Bab I skripsi ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, hipotesis tindakan, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang SMK PIRI I Yogyakarta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah singkat berdiri, Tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru, siswa dan karyawan, serta keadaan sarana dan prasarana. Pada bab III berisi pemaparan data beserta analisis kritis dari penerapan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi dan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI yang dilaksanakan di kelas XI TPTL SMK PIRI I Yogyakarta. Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV. Bab ini disebut bab penutup yang memuat simpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

1. Penerapan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi terhadap pembelajaran PAI bidang fiqh di kelas XI TPTL SMK PIRI 1 Yogyakarta, berdasarkan hasil yang diperoleh selama penerapan berlangsung mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pelaksanaannya dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, adapun tahapan-tahapan dalam setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dalam sepekan, pada pertemuan pertama dilakukan pre-test dan pada pertemuan kedua dilakukan post-test. Pada pertemuan kedua setiap siklus diadakan juga kerja siswa berupa praktik dan membuat catatan singkat tentang materi yang telah disampaikan dan dikerjakan secara berkelompok. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan menggunakan strategi elaborasi yang merupakan salah satu strategi dalam model pembelajaran konstruktivistik, bentuk pembelajaran yang dimaksud adalah melalui proses *epitomizing* (penggambaran), pembuatan catatan, sintesa, analogi, dan PQ4R (*preview, question, read, reflect, recite* dan *review*). Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran melalui strategi elaborasi tersebut sudah cukup sesuai dan baik. Tetapi, ternyata ada komponen yang belum terlaksana yaitu pada proses pembelajaran PQ4R pada komponen refleksi dan tanya jawab-sendiri. Tidak terlaksananya

proses tersebut dikarenakan waktu yang tidak cukup dan situasi kelas yang kurang memungkinkan untuk melaksanakannya. Selain itu, pada proses pembuatan catatan juga belum sesuai dengan teori, pembuatan catatan masih dilakukan secara berkelompok tidak individu sehingga pelaksanaannya kurang mengena pada siswa.

2. Dari hasil kerja siswa dan hasil pre-test ke akhir siklus II menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi pada pembelajaran PAI bidang fiqh di kelas XI TPTL SMK PIRI 1 Yogyakarta. Hasil kerja siswa yang dilakukan secara berkelompok, adalah meliputi aspek praktik dan membuat catatan dengan singkat. Pada aspek praktik siklus I nilai rata-rata tiap kelompok adalah 68,75 dan pada siklus II meningkat menjadi 76,25 dengan peningkatan sebesar 7,5. Kemudian pada aspek membuat catatan dengan ringkas terjadi peningkatan dari siklus I rata-rata sebesar 13,75, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 16,25 dengan peningkatan sebesar 2,5. Adapun hasil keseluruhan dari kerja siswa dari siklus I sampai dengan siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa yaitu sebesar 10 poin dengan hasil siklus I sebesar 82,5 dan hasil siklus II sebesar 92,5. Pada hasil tes mulai pre-test sampai akhir siklus II, berdasarkan aspek-aspek yang diamati setelah dinilai dan dipertimbangkan terjadi peningkatan yaitu: 1) Aspek ketepatan jawaban, pada pelaksanaan awal siklus I hasil pre-test rata-rata siswa memperoleh nilai 21. Kemudian, pada post-test akhir

siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 23,87. Sehingga terjadi kenaikan sebesar 2,87. 2) Aspek menyimpulkan dengan singkat, hasil pre-test menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa pada aspek menyimpulkan dengan ringkas rata-rata mendapatkan nilai 15,17, sedang pada akhir siklus II naik menjadi 15,56, sehingga terjadi peningkatan sebesar 0,39 poin. 3) Aspek sintesa, pada awal siklus I hasil pre-test siswa menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 18,96, dan pada akhir siklus II naik menjadi 19,22 dengan peningkatan sebesar 0,26. 4) Aspek analogi, hasil pre-test awal siswa pada siklus I rata-rata siswa memperoleh nilai sebesar 15,13, dan pada akhir siklus II rata-rata siswa memperoleh nilai sebesar 18,04. Dari hasil pre-test siklus I dan akhir siklus II diketahui ada peningkatan nilai siswa rata-rata sebesar 2,91. Dari hasil keseluruhan dari pre-test sampai akhir siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Dimana pada pre-test nilai rata-rata memperoleh nilai 70,26, dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 76,69, sehingga mengalami peningkatan nilai rata-rata siswa sebesar 6,43.

B. Saran-Saran

1. Guru

- a. Sebaiknya guru memakai model pembelajaran konstruktivistik melalui strategi elaborasi dalam pembelajaran PAI bidang fiqh untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

- b. Guru diharapkan mampu inovatif dalam pembelajaran baik dari segi media ataupun metode, sehingga pembelajaran tidak monoton dan membosankan.

2. Siswa

- a. Dalam proses pembelajaran, sebaiknya siswa lebih kreatif dan aktif pada mata pelajaran PAI secara keseluruhan.
- b. Sebaiknya siswa dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga penyampaian materi dari guru dapat dipahami.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti. Walaupun demikian penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca mengenai penelitian dan penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi yang ditulis dan disusun oleh penulis dapat bermanfaat bagi para pembaca, pengamat pendidikan, para guru umumnya dan khususnya guru PAI. *Āmīn*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Meaningful Learning Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Arifin, Zaenal, *Evaluasi Instruksional*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1999.
- Arikunto, Suharsimi, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Asmiyanti, Femi, Penerapan Model Pembelajaran Arias dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Fiqh Bagi Siswa Kelas XI IPA MAN Tempel Sleman Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, 2008.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007.
- Budiningsih C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2004.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Depag, “Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)”, <http://www.dikmenum.go.id/dataapp/e-learning/kompetensi/agama/SK-KD-ISLAM-SMK%20FINAL%20MRT.doc>, (diakses: 21 Juni 2008).
- Depag, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Depdikbud, *KBBI*, Jakarta : Balai Pustaka, 1979.
- Farifah, Eri, Peningkatan Pemahaman Siswa Melalui Kerja Kelompok dengan Pendekatan Konstruktivisme Pada Pokok Bahasan Jamur untuk Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, 2007.
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bina Aksara, 2001.
- Hassan, A, *Pengajaran Shalat*, Bangil: Pustaka Tamaam, 1991.
- Hermanto, Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Model Psikokreatif Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Bantul, *Skripsi*, Fakultas Bahasa dan Seni UNY, 2007.
- Khikmawati, Ira , Penerapan Metode Belajar Aktif dalam Pembelajaran PAI Pada Siswa Kelas VIII di MTsN Piyungan Bantul Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001.
- Margono, S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mundilarto, Rustam, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2005.
- Roebyarto, "Elaborasi", <http://www.roebyarto.multiply.com./journal/item/16>.
- Tepeuny, "mengoptimalkan Hasil Belajar Kognitif dengan Strategi Belajar", <http://www.tepeuny.wordpress.com>.
- Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta. Balai Pustaka, 1984.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif beroreintasi konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Yamin, Martinis, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, Jakarta: GP Press, 2008.